

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dalam proses pendidikan banyak faktor yang mendukung keberhasilan peserta didik, karena pendidikan tidak hanya dilaksanakan dalam lingkungan sekolah saja. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Ki Hadjar Dewantara yang menyatakan bahwa lingkungan pendidikan dibagi atas tiga, yang lebih dikenal dengan tri pusat pendidikan (Sayekti, dkk, 1981).

Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar dapat dibagi menjadi 2 bagian besar yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor Internal

Faktor Internal terdiri dari faktor biologis dan faktor psikologis

1. Faktor Biologis (Jasmaniah)

Faktor Biologis meliputi segala hal yang berhubungan dengan keadaan fisik atau jasmani individu yang berkaitan.

2. Faktor Psikologis

Faktor psikologis meliputi segala hal yang berkaitan dengan kondisi mental seseorang yaitu kondisi mental yang mantap dan stabil dalam menghadapi segala hal, terutama hal-hal yang berkaitan dengan proses belajar.

b. Faktor Eksternal

Faktor Eksternal terdiri dari faktor lingkungan keluarga, faktor lingkungan sekolah, faktor lingkungan masyarakat dan faktor waktu.

1. Faktor lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam menentukan perkembangan pendidikan seseorang dan tentu saja merupakan faktor pertama dan utama pula dalam menentukan keberhasilan belajar seseorang.

2. Faktor lingkungan sekolah

Satu hal yang paling mutlak harus ada di sekolah untuk menunjang keberhasilan belajar adalah adanya tata tertib dan disiplin yang ditegakkan secara konsekuen dan konsisten.

3. Faktor lingkungan masyarakat

Lingkungan yang dapat menunjang keberhasilan belajar diantaranya adalah lembaga-lembaga pendidikan non formal yang melaksanakan kursus-kursus tertentu, seperti kursus bahasa asing, bimbingan tes, keterampilan tertentu.

4. Faktor waktu

Dalam faktor waktu ini, yang perlu diperhatikan adalah bagaimana mencari dan menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya. (Hakim, T, 2000)

Faktor lingkungan rumah atau keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam menentukan perkembangan pendidikan seseorang, dan tentu saja merupakan faktor pertama dan utama pula dalam menentukan keberhasilan belajar

seseorang. Kondisi lingkungan keluarga yang sangat menentukan keberhasilan belajar seseorang diantaranya ialah adanya hubungan hubungan yang akrab diantara sesama anggota keluarga, tersedianya tempat dan peralatan belajar yang cukup memadai, keadaan ekonomi keluarga yang cukup, suasana lingkungan rumah yang cukup tenang, adanya pendidikan anak-anak. (Hakim, 2000)

Keluarga adalah sekelompok manusia yang terikat dengan emosi yang sama, biasanya hidup bersama dalam rumah tangga yang sama pula. (Leavitt, 1982)

Dalam pengertian yang lain, keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami isteri, atau suami isteri dan anaknya, atau ayah dengan anaknya, atau ibu dengan anaknya. (UU No. 10 tahun 1992)

Keakraban hubungan orang tua remaja adalah komunikasi remaja orang tua yang serasi, bukan sesuatu yang mudah dicapai atau dapat terjadi dengan sendirinya, tetapi merupakan usaha yang tekun dan harus diperjuangkan, dipelajari dan dibina. Muchlas dalam penelitian di Yogyakarta menunjukkan bahwa faktor remaja merupakan sumber konflik paling dominan dalam sebuah keluarga. (Muchlas, 1998)

Fungsi keluarga banyak macamnya. Di Indonesia fungsi keluarga tersebut dibedakan atas 8 macam yakni:

1. Fungsi keagamaan

Fungsi keagamaan adalah fungsi keluarga sebagai wahana persemaian nilai-nilai agama dan nilai-nilai luhur budaya bangsa untuk menjadi insan-insan agamis yang penuh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa

2. Fungsi budaya

Fungsi budaya adalah fungsi keluarga dalam memberikan kesempatan kepada keluarga dan seluruh anggotanya untuk mengembangkan kekayaan budaya bangsa yang beraneka ragam dalam suatu kesatuan

3. Fungsi cinta kasih

Fungsi cinta kasih adalah fungsi keluarga dalam memberikan landasan yang kokoh terhadap hubungan anak dengan anak, suami dengan isteri, orang tua dan anak-anaknya, serta hubungan kekerabatan antar generasi sehingga keluarga menjadi wahana utama bersemainya kehidupan yang penuh cinta kasih lahir dan bathin.

4. Fungsi melindungi

Fungsi melindungi adalah fungsi keluarga untuk menumbuhkan rasa aman dan kehangatan bagi segenap anggota keluarga.

5. Fungsi reproduksi

Fungsi reproduksi adalah fungsi keluarga yang merupakan mekanisme untuk melanjutkan keturunannya yang direncanakan sehingga dapat menunjang terciptanya kesejahteraan umat manusia di dunia yang penuh iman dan taqwa.

6. Fungsi sosialisasi dan pendidikan

Fungsi sosialisasi dan pendidikan adalah fungsi keluarga yang memberikan peran kepada keluarga untuk mendidik keturunan agar bisa

7. Fungsi ekonomi

Fungsi ekonomi adalah fungsi keluarga sebagai pendukung kemandirian dan ketahanan keluarga.

8. Fungsi pembinaan lingkungan

Fungsi pembinaan lingkungan adalah fungsi keluarga yang memberikan kemampuan kepada setiap keluarga dalam menempatkan diri secara serasi, selaras dan seimbang sesuai dengan daya dukung alam dan lingkungan yang berubah secara dinamis. (Peraturan Pemerintah No. 21 tahun 1994)

Terwujudnya keluarga sejahtera adalah cita-cita semua pihak, karena apabila keluarga sejahtera tersebut berhasil diwujudkan maka berarti telah terwujud pula keluarga yang sehat (*healthy family*). Untuk dapat mengukur sehat atau tidaknya suatu keluarga dikembangkanlah suatu metoda penilaian sederhana yang dikenal dengan APGAR Keluarga (*Family APGAR*). (Rosen, Geyman and Layton; 1980)

Pada metoda ini dilakukanlah penilaian terhadap lima fungsi pokok keluarga, yang kemudian tergantung dari pelaksanaan kelima fungsi keluarga tersebut dapat diketahui tingkat kesehatan keluarga yang dinilai. Kelima fungsi keluarga yang dinilai pada APGAR keluarga adalah :

1. Adaptasi (*Adaptation*)

Pada fungsi adaptasi yang dinilai adalah tingkat kepuasan anggota keluarga dalam menerima bantuan yang diperlukannya dari anggota

2. Kemitraan (*Partnership*)

Pada fungsi kemitraan yang dinilai adalah tingkat kepuasan anggota keluarga terhadap berkomunikasi, urun rembuk dalam mengambil suatu keputusan dan atau menyelesaikan suatu masalah yang sedang dihadapi dengan anggota keluarga lainnya.

3. Pertumbuhan (*Growth*)

Pada fungsi pertumbuhan yang dinilai adalah tingkat kepuasan anggota keluarga terhadap kebebasan yang diberikan keluarga dalam mematangkan pertumbuhan dan atau kedewasaan setiap anggota keluarga.

4. Kasih sayang (*Affection*)

Pada fungsi kasih sayang yang dinilai adalah tingkat kepuasan anggota keluarga terhadap kasih sayang serta interaksi emosional yang berlangsung dalam keluarga.

5. Kebersamaan (*Resolve*)

Pada fungsi kebersamaan yang dinilai adalah tingkat kepuasan anggota keluarga terhadap kebersamaan dalam membagi waktu, kekayaan dan ruang antar anggota keluarga.

Tumbuh kembang anak akan baik apabila faktor-faktor organobiologik, psikoedukatif, sosial budaya dan spiritual/agama terpenuhi dengan baik. Hal ini sesuai dengan pengertian "sehat" oleh Organisasi Kesehatan Dunia yang

berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan dalam arti fisik, psikologis, sosial dan

spiritual tanpa adanya cacat. Interaksi yang baik dari keempat faktor akan menghasilkan anak /remaja sehat seperti yang diharapkan. (WHO, 1984)

Faktor psikoedukatif akan mengalami gangguan bila dalam suatu keluarga mengalami disfungsi keluarga. Suatu keluarga akan mengalami disfungsi keluarga bila dalam keluarga tersebut terdapat gangguan keutuhannya, misalnya peran orang tua yang kurang baik, hubungan interpersonal antar anggota keluarga kurang harmonis, hubungan antara orang tua dan anak yang tegang karena faktor pendidikan dan budaya, misalnya ibu yang sukar untuk “melepaskan anaknya berkembang menjadi dewasa”. Anak yang dibesarkan dalam keluarga yang mengalami disfungsi ini, mempunyai resiko besar untuk terganggu perkembangan jiwanya. Akibatnya anak menjadi kurang terbuka, cenderung menarik diri dan mengekspresikan dengan sikap menantang, melanggar norma dan bahkan sampai pada tindakan anti sosial (Hawari, 1998. Muchlas, 1998)

1.2. Perumusan Masalah

Sebagaimana yang telah diuraikan diatas, bahwa keluarga memiliki peranan yang penting dalam keberhasilan prestasi belajar seorang siswa, maka penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah kesehatan fungsi keluarga mempengaruhi tingkat prestasi yang diraih siswa kelas 2 di SMA Islam I Surakarta ?.

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan

1.3.2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah ada perbedaan prestasi belajar antara anak dan keluarga dengan fungsi keluarga yang sehat, kurang sehat dan tidak sehat pada siswa kelas 2 di SMA Islam I Surakarta.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat bagi peneliti

Penelitian ini akan menambah wawasan bagi peneliti mengenai pentingnya fungsi keluarga dalam mewujudkan prestasi belajar seorang anak.

1.4.2. Manfaat bagi sekolah

Keberhasilan pendidikan seorang anak yang terlihat dari prestasi yang dicapainya di sekolah tidak hanya dipengaruhi oleh guru serta sarana dan prasarana yang mendukung di sekolah, tetapi dalam hal ini faktor kesehatan fungsi keluarga sangat memegang peranan cukup penting. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat meningkatkan mutu bimbingan konseling yang dilakukan oleh guru saat di sekolah.

1.4.3. Manfaat bagi ilmu kedokteran

Dalam bidang ilmu kedokteran keluarga, kesehatan fungsi keluarga merupakan hal penting yang harus diperhatikan oleh setiap keluarga untuk mencapai suatu keluarga yang sehat

1.4.4. Manfaat bagi masyarakat

Masyarakat pada umumnya kurang memperhatikan kesehatan fungsi keluarganya, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kepedulian masyarakat akan pentingnya kesehatan fungsi keluarga.

1.5. Keaslian Penelitian

Di Yogyakarta pernah dilakukan studi mengenai hubungan antara keakraban orang tua-anak dengan kecenderungan antisosial pada anak jalanan pada keluarga miskin akibat krisis ekonomi oleh Tririni dan kawan-kawan pada tahun 1998. Pada tahun 1994, Sumarni dan kawan-kawan melaporkan dalam penelitiannya tentang hubungan antara peran orang tua dan kecenderungan sosiopatik pada remaja terhadap motivasi berprestasi pelajar SLTP Negeri di kota Yogyakarta. Adi Soekarto (1995) meneliti tentang kecenderungan neurotik dan sosiopatik pada kelompok pelajar SMA yang menggunakan dumolit di Yogyakarta. Di Surakarta, Syamsulhadi (1985) melakukan penelitian tentang kecenderungan sosiopatik pada mahasiswa “kelompok pandai” di Universitas Negeri Sebelas Maret tahun ajaran 1985/1986. Rukmi dan kawan-kawan (1994) meneliti hubungan anatar kecenderungan sosiopatik dengan sikap orang tua pada remaja pelajar di dua SMA di Yogyakarta. Penelitian serupapun pernah penulis baca pada Karya Tulis Ilmiah Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Munawarah (2001), meneliti tentang pengaruh keakraban orang tua-remaja terhadap prestasi belajar di Pondok Pesantren Budi Mulia

Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian-penelitian diatas terletak pada sampel, instrumen, dan variabel-variabel lain yang digunakan dalam penelitian. Sepanjang sepengetahuan penulis hingga saat ini belum pernah dilaksanakan penelitian tentang hubungan antara kesehatan fungsi keluarga yang diukur dengan menggunakan instrumen Skor APGAR Keluarga dengan tingkat